

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pada dekade ini bumi mengalami perubahan iklim secara global. Cuaca semakin tidak menentu sesuai perkiraan, bencana alam banyak terjadi, serta banyak penyakit yang ditimbulkan oleh perubahan iklim ini. Mulai dari kenaikan suhu global hingga perubahan pola cuaca, krisis iklim sedang berlangsung dan dampaknya dirasakan di seluruh dunia. Krisis iklim ini tidak hanya mengancam kelestarian lingkungan hidup namun juga memberikan tantangan yang signifikan bagi kehidupan manusia, termasuk kesehatan, keamanan, pangan, dan stabilitas ekonomi. Menurut Parlan dalam (Asshidqi, 2024), isu lingkungan penting untuk disuarakan lantaran sebab kondisi lingkungan yang semakin mengkhawatirkan.

Melalui Pandangan Leenen (1976: 12-13) dalam karya Hardjasoemantri (2017) menjelaskan bahwasanya manusia mampu mempengaruhi alam (*man-made nature*), alam dapat mempengaruhi manusia (*nature-made man*). Hal itu dimaksudkan hubungannya dengan alam, manusia diharuskan mempertimbangkan dan mengingat kembali relasinya yang selaras mengangap hakikat keadilan dalam menjaga fungsi dan kondisi alam. Sebagai hasilnya, suatu hal wajar jika alam memiliki kemampuan untuk merespons atas tindakan berlebihan manusia terhadap lingkungan.

Data berdasarkan *The Atlas of Sustainable Development Goals 2023* oleh Bank Dunia menyatakan meningkatnya bencana alam akibat perubahan iklim sejak tahun 2000. Fenomena kekeringan, suhu ekstrim, badai, kebakaran lahan hutan, banjir telah melanda lebih dari 300 kejadian setiap tahunnya secara global. Disamping itu, manusia turut mendorong permasalahan perubahan iklim sehingga manusia patut bertanggung jawab untuk menekan aktivitasnya salah satunya dalam peningkatan emisi gas rumah kaca (Ahdiat, 2023) Hakikat bahwa kelestarian lingkungan perlu untuk diwujudkan dan menjadi tanggung jawab bersama dalam mempertahankan fungsi lingkungan. Keberadaan lingkungan telah menjadi ruang penting bagi seluruh makhluk hidup untuk melangsungkan kehidupannya di dunia (Keraf, 2010:40).

Dari permasalahan tersebut, memerlukan upaya untuk menyelesaikan salah satunya melalui pemahaman *awareness* (kesadaran) tentang peduli lingkungan salah satunya melalui gerakan. Gerakan sebagai langkah awal untuk melakukan terobosan untuk mencari solusi. Gerakan lingkungan sudah muncul diantaranya baik oleh *non- government organization* (NGO), komunitas keagamaan, pemerintah dan media beragam seperti melalui *campaign* media sosial maupun komunitas. Munculnya gerakan lingkungan berawal dari abad 19 dan terjadi di wilayah Eropa serta sebagian lainnya terjadi di Amerika Serikat. Berdasarkan teori

gerakan lingkungan menurut Garner, gerakan lingkungan sendiri diklasifikasikan menjadi beberapa golongan yang keduanya dibedakan berdasarkan fokus tujuannya. Sebagian berorientasi pada kelompok-kelompok yang peduli lingkungan pelestarian daerah pinggiran (*countryside*) dan sebagian yang lain cenderung pada kelompok-kelompok yang peduli terhadap konservasi alam bertujuan mempromosikan pelestarian alam (Suharko, 1998). Pelestarian alam penting dilakukan untuk menjaga ekosistem. di Indonesia juga sudah ada beberapa gerakan dari NGO dengan fokus isu lingkungan.

XR Indonesia sebagai salah satu *NGO* berkomitmen menyadarkan masyarakat mengenai isu krisis iklim di Indonesia. Permasalahan krisis iklim sangat berkaitan dalam perjuangan hak hidup dengan layak. XR Indonesia melalui strategi *critical engagement* (mengkombinasikan strategi advokasi) menghindari perlawanan *non-violence* dan mengedepankan tindakan kolektif (Natasha, 2022). Bersama itu, serupa dengan tujuan keberadaan Greenpeace dalam meningkatkan kepedulian lingkungan kepada publik melalui beragam kampanye *Visit School, Earth Camp, Bersih Pantai, Hari Peduli Sampah, serta Training Sosial Media*. (Putra, 2016)

Sedangkan melalui komunitas agama, Abdul Mu'thi dalam (Asshidqi, 2024) meyakini secara penuh bahwa Eco Bhinneka Muhammadiyah merupakan program *well grounded*, sebab gerakan dalam program Eco Bhinneka menggugah semangat komunitas lintas agama dan

lebih mengedepankan kegiatan berbasis budaya, sehingga mampu mengeksplorasi berbagai potensi *local wisdom* yang ada di Indonesia, sebagai sebuah kekayaan dan sebuah modal besar dalam aksi bersama-sama dalam mengatasi permasalahan lingkungan saat ini.

Kesadaran antara manusia, lingkungan, dan agama juga disampaikan oleh Harun (2001) bahwa romantisme konsep agama ramah lingkungan, lingkungan dianggap sebagai anugerah Tuhan yang perlu dijaga dan dilestarikan. Keterkaitan hubungan antara agama dan perlindungan lingkungan penting untuk dipahami mengenai nilai-nilai spiritual yang dapat mengajarkan perilaku etis dalam menjaga keberlanjutan alam. Demikian juga pada abad ini manusia tetap berupaya mengaitkan menjaga lingkungan dengan mengaitkan landasan agama untuk menjaga ekosistem alam dapat lestari.

Ngabalin (2020) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa keyakinan umat Kristiani melalui *Yohanes 3:17* “*sebab Allah mengutus Anak-Nya ke dunia bukan untuk menghukum dunia, melainkan untuk menyelamatkan dunia melalui Dia.*” Secara jelas mengartikan terciptanya manusia harus mampu memvisualisasikan rasa kasih mendalam terhadap alam, kasih tersebut merupakan eksistensi Tuhan melalui proses penciptaan alam semesta. Pemahaman tersebut mendorong menyadarkan umatnya untuk bertindak penuh tanggung jawab, setiap perbuatan mereka mencerminkan berinteraksi kepada Tuhan dan menjadikan manusia di

bumi sebagai refleksi Tuhan. Memiliki tanggung jawab untuk mencerminkan sifat dan karakter Tuhan dalam menjaga segala ciptaan-Nya. Jika manusia tidak menjaga alam tetapi hanya berusaha menguasainya, itu dapat dianggap sebagai penolakan terhadap keberadaan Tuhan.

Perspektif dalam umat Budha, Wilujeng (2014), alam merupakan “*Kamma Niyama*” menandakan hukum moralitas guna berperilaku baik akan menghasilkan kebahagiaan, sementara “*kamma*” keburukan akan melahirkan penderitaan. Keserakahan dan ketamakan akan menghantarkan pada keburukan. Sementara, dalam keyakinan Hindu melalui konsep “*Tri Hita Karana*” merupakan fondasi elemen penyeimbang hidup, tercapainya kehidupan sejahtera lahir batin, “*ahimsa*” melarang segala bentuk perilaku kekerasan termasuk pada lingkungan. Hal tersebut menjadikan laksana bahwasanya seluruh agama menyerukan untuk menyayangi alam, sebagai tren tindakan menjadikan praktik dalam persatu.

Begitu pun pendapat Rahmi & Taufik (2024) turut memahami eksistensi alam sesungguhnya manifestasi dalam memperluas memberikan kesadaran kepada umat manusia, manusia dituntut senantiasa dan merenungkan serius prosesi alamiah yang terjadi di bumi sampai menjadikan seluruh kejadian yang tercipta di sekitarnya termasuk alam, sebagai perwujudan kekuasaan besar Allah SWT. Manusia masih perlu

menyadari bahwasanya Allah SWT menciptakan segala sesuatunya demi untuk kemaslahatan umatnya. Hal tersebut sebagai media dalam memperkuat keimanan dan ketakwaan umatnya, sebagaimana tujuan utamanya memerintahkan makhluk hidup untuk dapat berinteraksi baik manusia dengan Tuhannya (*hambluminallah*), manusia dengan manusia (*habluminannas*), serta menjunjung tinggi nilai agama dalam peranan manusia sebagai khalifah.

Pendapat-pendapat itu menjadi hal menarik, bahwasanya semua agama mengajarkan manusia untuk menjaga dan merawat lingkungan serta menjaga dirinya dari segala bencana. Pada era ini, isu lingkungan sangat menjadi topik hangat untuk diperbincangkan. Hal itu karena adanya permasalahan lingkungan yang semakin memprihatinkan yang berkaitan dengan sampah dan limbah pabrik. Peran masyarakat untuk menanggulangi kerusakan alam perlu disadarkan lebih agar tidak semakin memburuk. Hal itu wujud dari itu salah satunya program Eco Bhinneka Muhammadiyah dicetuskan oleh Muhammadiyah dan Nasyyiatul Aisyiyah sebagai penggerak yang mengangkat isu lingkungan menjadi salah satu *central issue*.

Melalui perspektif Syamsiyatun (2016), Nasyyiatul Aisyiyah didorong untuk bisa berkontribusi dan menyelami permasalahan sosial serta kemampuan berinteraksi dengan berbagai pihak sehingga organisasi Nasyyiatul Aisyiyah mampu bertumbuh dan maju. Nasyyiatul Aisyiyah

memiliki kapabilitas dalam perannya menghadapi tantangan sosial mengenai keberagaman agama khususnya di Indonesia, menjadikan sebagai atensi bahwasanya sebagai putri Muhammadiyah harus mampu membawa pembaruan, pencerahan, dan kedamaian sesuai ajaran Islam.

Nasyiatul Aisyiyah melalui Program Eco Bhinneka Surakarta sebagai pelaksana yang menjalankan program Eco Bhinneka Muhammadiyah. Keberadaan Program Eco Bhinneka Muhammadiyah Surakarta menyerukan aksi bersama lintas agama dalam melestarikan lingkungan di Kota Surakarta. Dalam aksi tersebut secara langsung mengindahkan kolaborasi menjalin kerukunan lintas agama di Kota Surakarta.

Melalui program *pilot project*, Nasyiatul Aisyiyah melakukan pengamatan pada suatu lingkup kecil di suatu wilayah yakni Joyotakan. Joyotakan dipilih karena terdapat kondisi pencemaran lingkungan adanya penumpukan sampah dan pencemaran lingkungan karena limbah pabrik batik. Melalui program Eco Bhinneka Muhammadiyah maka Nasyiatul Aisyiyah melakukan program-program untuk menyadarkan masyarakat agar lebih peduli dengan lingkungannya.

Dari fenomena tersebut yang melatarbelakangi masalah ini hadir, peneliti menemukan Program Eco Bhinneka Muhammadiyah Surakarta sebagai gerakan lingkungan ini menarik untuk diteliti keberadaannya sebagai cara untuk menindak lanjuti pencegahan ataupun tindak preventif kerusakan lingkungan. Aksi sebagai salah satu langkah untuk mengajak

masyarakat untuk diedukasi tentang kesadaran lingkungan dan menjalin kerukunan. Kondisi lingkungan menyangkut ketahanan hidup seluruh umat beragama yang mengharapkan kenyamanan dan kedamaian dalam bermasyarakat.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penelitian ini merumuskan masalah Bagaimana Program Eco Bhinneka Muhammadiyah dioperasionalkan untuk meningkatkan kesadaran lingkungan di Kota Surakarta?

## **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gerakan lingkungan untuk memberikan kesadaran lingkungan melalui Program Eco Bhinneka Muhammadiyah di Kota Surakarta.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan mampu sebagai referensi bagi penelitian lain. Disamping itu, memberikan kontribusi baru dalam penelitian ilmiah Prodi Ilmu Pemerintahan untuk mengetahui usaha-usaha keterlibatan Nasyyatul Aisyiyah dalam pelestarian lingkungan.

### **2. Manfaat Praktis**

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman bagi masyarakat bahwasanya pelestarian lingkungan penting untuk dilakukan bersama-sama.
- b. Bagi Nasyyatul Aisyiyah penting untuk mengetahui kebermanfaatan Program Eco Bhinneka Muhammadiyah sebagai motivasi berkelanjutan untuk terus berkomitmen dalam upaya melestarikan lingkungan dan menjalin kerukunan.

## **E . Tinjauan Pustaka**

1) Penelitian yang dilakukan oleh Zaman Noer dkk. (2021) berfokus pada peran organisasi Islam yakni Muhammadiyah dalam mendukung perlindungan lingkungan. Penelitian ini mengulas aspek-aspek teologis yang mendasari pandangan peneliti tentang perlindungan lingkungan, serta praktik konkret melalui program-program kelembagaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Muhammadiyah memiliki komitmen upaya perlindungan lingkungan. Muhammadiyah memandang perlindungan alam sebagai bagian integral dari ajaran ideologis. Dalam rangka ini,

Muhammadiyah melalui Majelis Lingkungan Hidup melaksanakan berbagai program pengelolaan lingkungan (*Shodaqoh Sampah, HTR, ALiMM*), konsep dasar pengelolaan lingkungan (seperti *Green School, Green Campus, Green Office*), aktivisme pemberdayaan masyarakat, serta melaksanakan kajian nilai hukum, serta advokasi.

Selain itu, Muhammadiyah turut menjalankan program terpadu yang mencakup kerjasama, kemitraan, dan jaringan dengan berbagai pemangku kepentingan baik internal maupun eksternal, seperti KLHK, BMKG, ESDM, Mendikbud, NGO, maupun sektor swasta. Majelis Lingkungan Hidup turut memajukan desa ataupun kampung ramah lingkungan (*Eco Village*) serta memanfaatkan embaran informasi melalui Aplikasi Asas Pelestarian Lingkungan Hidup dalam masyarakat. Dalam menjalankan fungsi advokasi, Muhammadiyah bersama kelompok jaringan lain telah berupaya untuk melakukan *judicial review* terhadap beberapa undang-undang, termasuk UU Nomor 7 Tahun 2004 tentang Sumber Daya Air dan mengkritisi isi Undang-Undang Nomor 4 Tahun 2009 tentang Mineral dan Batubara (Minerba).

2) Bustomi dkk. (2023) mengungkapkan hasil penelitian bahwa isu lingkungan memiliki potensi sebagai media merekatkan dan memperkuat kerukunan melalui komunitas berbasis keagamaan. Hal tersebut terlihat pada pelaksanaan program Eco Bhinneka di Pontianak. Keterbentukan dalam komunitasnya mampu menyandingkan pemuda lintas agama dalam ruang kesatuan tujuan sesuai dalam program Eco Bhinneka. Komunitas

mereka telah melancarkan aksi guna menumbuhkan sikap serta wawasan kepedulian lingkungan berupa pemberian bibit tanaman, pengadaan tempat sampah pilah, serta melakukan kunjungan tempat ibadah dengan menerapkan konsep *eco-friendly*.

3) Hasil kajian oleh Manalu (2023) semakin mengeksplorasi ragam perkembangan program Eco Bhinneka Muhammadiyah. Strategi atraktif oleh Muhammadiyah melalui langkah proaktif dengan menyelaraskan prinsip dakwahnya mampu menciptakan jalinan lintas agama dengan landasan mewujudkan kesadaran lingkungan sebagai aksi mitigasi dalam merespons tantangan ekologis. Program Eco Bhinneka Muhammadiyah telah mencapai berbagai pencapaian penting. Pertama, program ini berhasil meningkatkan kesadaran dan pengetahuan di kalangan komunitas agama tentang pentingnya pelestarian lingkungan, yang terlihat dari partisipasi yang semakin besar dalam sesi pelatihan dan pendidikan tentang konservasi lingkungan. Selain itu, program ini juga berhasil mendorong kolaborasi lintas agama untuk melindungi lingkungan. Pencapaian ini tercermin dalam berbagai aksi nyata yang dilakukan oleh komunitas agama, seperti berpartisipasi dalam inisiatif penanaman pohon, menerapkan strategi pengelolaan sampah, dan melaksanakan praktik konservasi air.

4) Penelitian Amaliatulwalidain dkk. (2023) turut mengkaji orthonom Muhammadiyah melalui Program *Green Aisyah* sebagai resistensi perempuan dalam menghadapi perubahan iklim melalui perspektif ekofeminisme. Program tersebut memasukkan keterlibatan perempuan,

Aisyiyah berkeyakinan teguh bahwa perempuan mempunyai kesempatan sebagai agen perubahan yang menyatukan fokus kedekatan perempuan dengan alam, pangan, bahkan akses atas SDA. *Green Aisyiah* diinisiasi oleh Divisi Lembaga Lingkungan Hidup Penanggulangan Bencana, program tersebut berkomitmen dan berkontribusi dalam menjaga lingkungan secara berkelanjutan melandaskan nilai moral keagamaan. Amaliatulwalidain dkk. (2023) turut memaparkan gerakan Aisyiyah merupakan organisasi perempuan Islam modern. Mampu beradaptasi cepat melalui inovasi program pro lingkungan yang memusatkan bahkan bersentuhan langsung dalam aktivitas keseharian kehidupan kaum perempuan seperti *Green Ramadhan*, *Green Idul Fitri*, dan *Green Idul Adha*.

5) Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Nirwana dkk. (2021) mempunyai fokus linear dalam mengkaji peran Muhammadiyah melalui Nasyyiatul Aisyiyah. Penelitian ini adalah untuk mengetahui peran Nasyyiatul Aisyiyah dalam membimbing masyarakat untuk bekerja sama dalam upaya pengelolaan sampah rumah tangga. Melalui pelaksanaan seminar yang membahas literasi sampah serta pelatihan praktis dalam pengelolaan sampah di lingkungan rumah tangga. Pelatihan ini diterapkan melalui tiga tahap pendekatan yang berbeda, yaitu metode interaktif, demonstrasi, serta pendampingan berlanjut. Melalui metode tersebut, diharapkan masyarakat akan memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang pentingnya pengelolaan sampah dan akan mampu mengembangkan keterampilan praktis, serta menciptakan komitmen yang lebih kuat dalam mendukung

pembangunan ekologi berkelanjutan. Melalui upaya kolaboratif dengan Nasyiatul Aisyiyah, berusaha menciptakan perubahan positif dalam upaya pengelolaan sampah rumah tangga yang berkelanjutan dan berdampak positif pada lingkungan.

6) Hasil penelitian Suwarni dkk. (2022) melalui kerja sama bersama Nasyiatul Aisyiyah dalam membangun kesejahteraan masyarakat melalui kampung binaan di Kampung Merak Pontianak telah berjalan efektif dalam memberikan pemahaman inklusif. Program kampung binaan dilakukan guna menekan permasalahan di Kampung Merak yang hadir dalam masyarakat terlebih saat pandemi melanda. Bersama dengan itu rendahnya pengetahuan, keterampilan, kesadaran lingkungan dan kesehatan, bahkan maraknya kekerasan seksual pada anak. Program yang diberikan pada masyarakat seperti penyuluhan *stop* kekerasan seksual pada anak, pelatihan keterampilan menjahit, pembuatan batik jumputan, penyuluhan kesehatan, pemanfaatan toga, pembentukan bank sampah, pelatihan manajemen pengelolaan sampah.

7) Penelitian oleh Setiawan (2022) turut mengkaji gerakan sosial sebanding dengan Muhammadiyah turut melandaskan nilai-nilai Islam dalam menjaga kelestarian alam melalui FNKSDA. Lembaga tersebut beranggotakan warga *nahdliyin* (Nahdlatul Ulama). Maksud berdirinya FNKSDA merupakan suatu respon atas kegelisahan masalah konflik kelola SDA. FNKSDA telah bekerja secara regional dan membangun relasi seseksama pegiat pelestarian alam: WALHI, Kristen Hijau, Kader Hijau Muhammadiyah, YLBHI, dan

Kontras. FNKSDA berkontribusi melaksanakan agenda kampanye, diskusi lingkungan, advokasi, aksi protes, hingga mitigasi kebencanaan. Kesimpulan hasil penelitian menyatakan, relevansi FNKSDA telah mencapai dalam mengimplementasikan peran agama dalam aksi mendukung keberlanjutan alam.

8) Temuan penelitian Diavano (2022) menganalisis program "*Eco-Pesantren Berbasis Kemitraan Sebagai Upaya Memasyarakatkan Isu-Isu Lingkungan Melalui Pendidikan*" melibatkan peran multi-stakeholder guna mengoptimalkan suksepsi program eco-pesantren. Program tersebut mencakup beberapa indikator penting: 1) tingkat keterlibatan pesantren dalam kebijakan yang peduli terhadap isu-isu lingkungan dan budaya, 2) pengembangan kurikulum yang berfokus pada lingkungan, 3) pelaksanaan kegiatan lingkungan yang melibatkan partisipasi aktif, dan 4) pengelolaan fasilitas pendukung pesantren yang mendukung prinsip keberlanjutan lingkungan. Program *eco-pesantren* melandaskan nilai "*rahmatan lil 'alamin*," sebagai konsep utama sebagai pencerminan hubungan erat antara manusia dan lingkungan. Program *eco-pesantren* dianggap efektif dan masif melalui pendidikan kesadaran lingkungan dalam melalui pengamalan ilmu agama secara langsung diajarkan kepada para santri berfungsi menumbuhkan kepekaan pada isu lingkungan.

9) Penelitian Moridu dkk. (2023) memfokuskan Komunitas Hijau sebagai katalisator dalam mengedukasi keberlanjutan lingkungan melalui rancangan independen program Komunitas Hijau di Desa Boyou. Hasil penelitian

menunjukkan keberhasilan Komunitas Hijau dalam usahanya pelestarian lingkungan dan pemberdayaan sosial dengan mencapai perubahan positif. Program Komunitas Hijau menggabungkan berbagai unsur kegiatan pro-lingkungan melalui realisasi penanaman pohon, pendidikan lingkungan, pemberdayaan perempuan, kritik terhadap praktik yang merusak lingkungan, serta pengembangan kesadaran lingkungan. Keterlibatan masyarakat lokal aktif berpartisipasi dalam kegiatan pendampingan. Selain itu, Komunitas Hijau juga berhasil melibatkan berbagai pihak, seperti pemerintah desa, pendidik, ahli lingkungan, LSM, tokoh masyarakat, media lokal, serta donatur (*sponsorship*) dalam berbagai tahap program yang direncanakan.

10) Penelitian Jannah (2018) mengkaji strategi gerakan sadar lingkungan di Kampong Recycle Jember. Melihat perkembangan teknologi serta keakraban masyarakat dengan aktivitas digitalnya menjadikan peluang lebih guna menguatkan empatinya dalam pelestarian lingkungan terutama di lingkup masyarakat. Kampung Recycle Jember menerapkan tiga konsep utamanya sebagai amunisi: 1) *Eco-structure*; 2) *eco-literasi*, 3) *ecopreneurship*. Kemudian, melibatkan peran anak muda melalui potensinya dan memanfaatkan jejaring media sosial dalam ekspansi buah pikiran dalam pendidikan kesadaran lingkungan di Kampong Recycle Jember.

11) Hasil penelitian oleh Widjanarko (2019) telah menunjukkan kontribusi warga Kepulauan Karimun Jawa khususnya kaum perempuan dalam

kepedulian memelihara lingkungan melalui aktivitas sederhana dengan mendirikan pengelolaan bank sampah, membiasakan diri dalam mengurangi penggunaan barang yang dapat menambah volume hasil sampah, serta melaksanakan program penghijauan di lingkungan sekolah melalui peran guru utamanya perempuan. Peningkatan partisipasi perempuan dalam lingkungan merupakan tindakan penting untuk memastikan perempuan mempunyai peran pada aspek sosial. Selama ini peran perempuan cenderung terfokus pada aktivitas domestik dalam menyediakan air bersih, mengurus tugas rumah tangga seperti memasak, mencuci, dan berbelanja kebutuhan rumah tangga.

12) Penelitian Untari dkk. (2023) senada mengungkapkan peranan perempuan dalam meluaskan aksi pro-lingkungan terkini. Perempuan mampu sebagai agen perubahan lingkungan sebagaimana hasil penelitiannya, skema pemberdayaan yang diselenggarakan oleh mengungkapkan antusiasme dan partisipasi tinggi bahwasanya dalam Gabungan Organisasi Wanita (GOW) di Semarang memiliki atensi dan kapabilitas dalam pengembangan produksi *eco-print* sebagai kegiatan dalam memproduksi tekstil ramah lingkungan hingga mampu memajukan produktivitasnya sanggup berdampak dalam meningkatkan keterampilan ramah lingkungan, kesadaran dalam menggunakan produk ramah lingkungan, serta mendistribusikan pengetahuan ramah lingkungan.

Secara keseluruhan, berdasarkan hasil tinjauan literatur Zaman Noer dkk. (2021), Amaliatulwalidain dkk. (2023), Nirwana dkk. (2021), Suwarni

dkk. (2022), D. Setiawan (2022), Diavano (2022) memaparkan peran organisasi masyarakat salah satunya Muhammadiyah dan NU dalam menghasilkan upaya preventif dalam menjaga kelestarian lingkungan. Selanjutnya, penelitian. Moridu dkk. (2023), Jannah (2018), Widjanarko (2019), Untari dkk. (2023) menyatakan hasil reduksi kajian literatur bahwasanya adanya program-program lingkungan patut melibatkan seluruh elemen gender untuk mewujudkan kesadaran lingkungan secara kolektif, serta mampu memberdayakan potensi masyarakat melalui menyesuaikan kondisi saat ini. Secara rinci, Bustomi dkk. (2023) dan Manalu (2023) turut serupa dengan penelitian ini dalam meneliti pelaksanaan Program Eco Bhinneka Muhammadiyah, tetapi memiliki batasan fokus kajian berbeda secara perspektif kajian studi, lokasi, dan paparan program lainnya.

Selain itu, penelitian ini akan mengkaji fokus gerakan lingkungan dalam Eco Bhinneka Muhammadiyah di Kota Surakarta dengan kebaruan lokasi penelitian dan pengaplikasian teori gerakan lingkungan dalam menganalisis dan menghasilkan kajian bahwasanya pergerakan lingkungan dalam program Eco Bhinneka Muhammadiyah Surakarta mencakup analisis gerakan lingkungan terorganisir dan gerakan lingkungan publik (kesadaran masyarakat) dalam Program Eco Bhinneka Muhammadiyah.

## **F. Kerangka Teori**

### **1. Teori Gerakan Lingkungan**

Menurut Nugroho (2017) eksistensi gerakan lingkungan merupakan bagian dari suatu Gerakan Sosial Baru (GSB) yang telah menguat di abad-20. Gerakan Sosial Baru menonjolkan keaktifan masyarakat sipil melalui model organisasi permisif dan fleksibel. Isu lingkungan termasuk dalam kelas isu-isu kontemporer bertujuan memperkuat hak masyarakat sipil melalui dalam menyuarakan keadilan lingkungan. Sehingga mewujudkan dalam memperkuat hak masyarakat atas jaminan perlindungan lingkungan.

Secara historis, gerakan lingkungan tumbuh dari kegelisahan umat manusia akan keadaan lingkungan hidup yang semakin lama semakin mengkhawatirkan kondisinya. Pada tahun 1970-an, gerakan lingkungan muncul dan berkembang, hingga melahirkan dan menetapkan lembaga khusus yakni Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan dalam mengelola persoalan lingkungan hidup terpusat hingga regional. Kemudian di tahun 1980-an, turut berkembang pesat *non-governmental organization* (NGO) sebagai lembaga dalam mendampingi penguatan ruang aspirasi masyarakat sekaligus instrumen pengawasan serta memberikan advokasi mengenai permasalahan lingkungan yang mampu membinasakan kehidupan ekologi yang kian disingkirkan oleh berbagai kepentingan (Suharko, 1998:43)

Menurut Denton E Morrison menyatakan gerakan lingkungan sebagai gerakan yang melibatkan tiga aktor penting dalam upaya pelestarian lingkungan. Aktor-aktor tersebut mencakup sebagai berikut dalam (Aditjondro, 2003)

**Pertama**, *the organized environmental movement (gerakan lingkungan terorganisir)*, merujuk pada organisasi-organisasi lingkungan dalam melakukan aksi pelestarian tanpa mendapatkan keuntungan (*non profit*). Kesadaran dan masif bergerak dalam mendukung eksistensi keberlanjutan lingkungan. Kehadiran gerakan lingkungan ini, secara tegas memaksudkan merespons dan memperbaiki esensi kondisi lingkungan sekitar mereka. Jangkauan skala pergerakannya mampu bersinergi dengan organisasi yang beroperasi di tingkat regional, nasional, atau bahkan lintas negara. Pergerakan mereka meletakkan isu lingkungan hidup sebagai objek sentral dan melakukan tindakan pro-lingkungan, seperti mengadakan kampanye ataupun program yang dirancang untuk mengurangi dampak degradasi terhadap lingkungan serta berperan meningkatkan kesadaran masyarakat dalam menumbuhkan rasa tanggung jawab terhadap lingkungan, serta mendorong perubahan melalui skema advokasi.

**Kedua**, *the public environmental movement (gerakan lingkungan publik)*, mengartikan khalayak ramai yang dengan sikap, tindakan sehari-hari dan kata-kata dalam menyatakan kesukaan mereka terhadap dengan ekosistem tertentu, pola hidup tertentu, serta flora dan fauna tertentu. Memandang pada kesadaran masyarakat terdapat ketertarikannya untuk

peduli terhadap lingkungannya. Masyarakat berpartisipasi terhadap isu lingkungan.

## 2. **Organisasi Masyarakat**

Bersumber dalam Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2013 tentang Organisasi Kemasyarakatan mengamati bahwa Organisasi Masyarakat (Ormas) terbentuk atas jiwa sukarela masyarakat yang memiliki kesamaan aspirasi, kehendak, kebutuhan, kepentingan, kegiatan, dan tujuan dalam upaya kontribusi terhadap pembangunan negara. Menurut Ariyanto (2015) dalam segi filosofis, organisasi masyarakat muncul sebagai realita kebutuhan makhluk sosial, secara fitrahnya tak dapat soliter dan memerlukan interkoneksi (*zoon politicon*). Pentingnya peran ormas dalam demokrasi juga ditekankan, sebab peraturan tersebut memberikan kesempatan bagi masyarakat untuk berserikat, berkumpul, dan menyatakan pendapat sebagai anasir praktik hak asasi manusia. Kesempatan tersebut mencerminkan peran ormas sebagai pilar partisipasi dalam mengawal kehidupan demokrasi.

Melalui pandangan Umagapi dkk. (2022) Organisasi Masyarakat sebagai entitas yang terbentuk secara oleh individu maupun kelompok, dengan tujuan mendukung kepentingan publik tanpa adanya motif dalam mencari keuntungan finansial. Selain itu, turut menekankan bahwa ormas merupakan organisasi mandiri serta memisahkan diri, tanpa adanya intervensi pemerintah. Dalam interpretasi Setiawan (2022) turut

mendukung vitalitas independensi organisasi masyarakat dari pengaruh politik dan memberikan kebebasan. Organisasi masyarakat berkemampuan untuk mengembangkan kualitas, kekuatan, dan potensi di dalamnya dalam merespons dinamika kekuatan politik.

Sementara itu, Dwi & Nilamsari (2021) menyatakan organisasi masyarakat lebih menekankan pada struktur dan identitasnya. Organisasi masyarakat merupakan entitas sosial yang terstruktur dan memiliki identitas yang dapat berasal dari berbagai latar belakang, seperti suku, etnis, agama, atau ciri khas lainnya. Pemahaman ini menyoroti keberagaman dan spesifikasinya dalam masyarakat juga menekankan bahwa organisasi ini dibangun dengan tujuan-tujuan tertentu yang kemudian diwujudkan dalam bentuk kepentingan organisasi, menunjukkan kompleksitas dan keterkaitannya dengan tujuan-tujuan konkret. Eksistensi organisasi masyarakat menurut Winayanti (2011: 13-14) dalam Ariyanto (2015) mensyaratkan ketentuan berdirinya organisasi masyarakat, antara lain:

1. Keberadaan inisiator sebagai pemrakarsa terbentuknya suatu wadah organisasi tertentu;
2. Mempunyai kejelasan anggota, di mana para pemrakarsa biasanya sekaligus juga sebagai anggota organisasi yang bersangkutan;
3. Mempunyai landasan hukum internal organisasi, sebagai aturan main menjalankan organisasi yang disebut Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga (AD/ART);

4. Adanya kepengurusan organisasi. Organisasi yang mempunyai struktur organisasi pada setiap tingkat wilayah kepengurusan, dengan kewenangan tanggung jawab pada setiap tingkatan kepengurusan yang jelas;
5. Mempunyai arah kebijakan dan program kerja yang jelas, berlandaskan pada visi dan misi guna mencapai tujuan organisasi;
6. Mempunyai sistem kaderisasi dan regenerasi yang jelas, berlandaskan pada aspek moralitas, integritas, tanggung jawab, dan prestasi.

Selaras dengan hal tersebut, DPRD Provinsi Jawa Tengah melalui *Kajian Badan Pembentukan Perda Tentang Pemberdayaan Organisasi Kemasyarakatan* memaparkan otentik bahwa organisasi masyarakat bergerak dalam segala aspek sosial, ekonomi, agama, budaya, hingga politik. Organisasi masyarakat tersebut dapat sebagai kolaborator pemerintah dalam membantu, mendukung dan melaksanakan fungsi pemerintah secara nyata demi mewujudkan dan memajukan cita-cita negara, sebagaimana telah diatur dalam pasal 5 Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2013 tentang Organisasi Kemasyarakatan mengenai tujuan, fungsi, serta alokasi organisasi masyarakat yakni:

1. Meningkatkan partisipasi dan keberdayaan masyarakat;
2. Memberikan pelayanan kepada masyarakat;

3. Menjaga nilai agama dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa;
4. Melestarikan dan memelihara norma, nilai, moral, etika, dan budaya yang hidup dalam masyarakat;
5. Melestarikan sumber daya alam dan lingkungan hidup;
6. Mengembangkan solidaritas sosial, gotong royong, dan toleransi dalam kehidupan bermasyarakat;
7. Menjaga, memelihara, dan memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa; dan
8. Mewujudkan tujuan negara.

Selain itu, dalam keberfungsian organisasi masyarakat turut andil sebagai:

1. Penyalur kegiatan sesuai dengan kepentingan anggota dan/atau tujuan organisasi;
2. Pembinaan dan pengembangan anggota untuk mewujudkan tujuan organisasi;
3. Penyalur aspirasi masyarakat;
4. Pemberdayaan masyarakat;
5. Pemenuhan pelayanan masyarakat;
6. Partisipasi masyarakat untuk memelihara, menjaga, dan memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa; dan/atau

7. Pemelihara dan pelestari norma, nilai, dan etika dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

## **E. Definisi Konseptual**

### **1. Gerakan Lingkungan**

Gerakan lingkungan merupakan gerakan preventif dan upaya pelestarian lingkungan. Pelestarian lingkungan melibatkan peranan organisasi dan kesadaran masyarakat dalam mempromosikan praktik-praktik berkelanjutan, mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan, dan mempertahankan kualitas lingkungan. Gerakan ini tidak hanya mencakup upaya untuk melindungi lingkungan secara fisik, tetapi juga mengedukasi masyarakat tentang pentingnya konservasi alam dan memberdayakan mereka untuk berperan aktif dalam menjaga keberlanjutan lingkungan di masa depan.

### **2. Organisasi Masyarakat**

Organisasi Masyarakat adalah entitas sukarela masyarakat atas kesamaan aspirasi, kebutuhan, dan tujuan, yang terbentuk tanpa motif keuntungan finansial. Ormas memiliki struktur, identitas, dan tujuan tertentu, serta berfungsi dalam aspek sosial, ekonomi, agama, budaya, dan politik. Keberadaannya ditekankan sebagai pilar partisipatif dalam demokrasi dengan penekanan memiliki identitas independensi menjauhkan pengaruh politik. Ormas dalam fungsinya dalam melibatkan pada

penyaluran kegiatan, pembinaan anggota, penyaluran aspirasi, pemberdayaan masyarakat, pelayanan masyarakat, serta menjaga dan melestarikan norma, nilai, dan persatuan bangsa.

## F. Definisi Operasional

Menurut Nurdin & Dra Sri Hartati (2019) mendefinisikan definisi operasional berkaitan pada proses penjabaran suatu konsep ataupun konstruksi berdasarkan karakteristik fenomena penelitian sehingga memudahkan peneliti dalam mengidentifikasi masalah. Penelitian ini memfokuskan permasalahan berdasarkan indikator dan parameter sebagai berikut:

*Tabel 1. Tabel Definisi Operasional*

| <b>Teori</b>       | <b>Komponen</b>                 | <b>Indikator</b>  | <b>Parameter</b>  |
|--------------------|---------------------------------|-------------------|---|
| Gerakan Lingkungan | Gerakan lingkungan terorganisir | Pelaksana Program | Mengetahui peran sistem secara hierarkis dalam program oleh pelaksana Eco Bhinneka Muhammadiyah Surakarta               |
|                    |                                 | Sasaran program   | Mengetahui tujuan Program Eco Bhinneka Muhammadiyah Surakarta dalam memberikan ajakan dalam aksi pelestarian lingkungan |
|                    |                                 | Aksi Program      | Adanya program aksi Eco Bhinneka di Surakarta   |
|                    | Gerakan lingkungan publik       | Kesadaran Publik  | Upaya penguatan publik dan mengetahui dampak program Eco Bhinneka Muhammadiyah Surakarta bagi publik                    |

## **G. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Hadi & Rusman (2021) menafsirkan bahwasanya penelitian kualitatif berfungsi menjelaskan situasi fenomena sosial yang diteliti secara komprehensif, menyeluruh, dan mendalam dalam bentuk kata-kata. Mula pelaksanaan penelitian kualitatif deskriptif turut menjabarkan keterhubungan variabel, indikator, dan parameter berdasarkan aspek teori yang telah ditentukan. Kemudian tervalidasi secara rinci dan jelas melalui narasumber atau informan terpilih dan berperan langsung. Dalam kerangka penelitian kualitatif, peneliti secara aktif terlibat dalam situasi dan lingkungan yang diteliti terjadi sejak awal hingga akhir (proses interaksi komunikasi) guna menggali lebih dalam fenomena pada objek penelitian. Bersama dengan itu, peneliti diwajibkan kecukupan pengetahuan memadai terkait permasalahan diteliti.

Hal tersebut diperkuat Moleong (2018) peneliti menghadapi kondisi elusif sebagai perencana, pelaksana, pengumpulan data, analisis, pengolahan data, diakhiri sebagai koresponden hasil penelitian. Melalui pendekatan kualitatif dalam penelitian ini bertujuan mengetahui design gerakan lingkungan dalam Program Eco Bhinneka Muhammadiyah di Surakarta. Kemudian, penelitian kualitatif ini mengelaborasi pendekatan pada studi kasus deskripsi. Prihatsanti dkk. (2018) menyatakan studi kasus deskripsi bertujuan menyelidiki suatu kegiatan maupun proses mendalam yang tidak

dapat dipisahkan dengan mudah dalam lingkup sosial sehingga berorientasi pada akses *key person*. Raharjo (2019) mendefinisikan studi kasus sebagai rangkaian kegiatan ilmiah secara *real-life* (terkini) yang dilakukan secara intensif, terperinci, dan mendalam mengenai suatu program, peristiwa, dan aktivitas (perorangan, komunitas, lembaga, maupun organisasi). Sehubungan dengan itu, peneliti ingin mengetahui secara mendalam program Eco Bhinneka Muhammadiyah di Kota Surakarta yang memusatkan mobilitasnya dalam keterhubungan gerakan lingkungan.

## **2. Lokasi Penelitian**

Kebutuhan pengumpulan data berdasarkan lokasi penelitian merupakan hal yang penting dalam menunjang aktivitas penelitian terhadap objek yang diteliti. Tindakan ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang objek penelitian serta mengumpulkan informasi yang relevan dengan konteks geografis dan fisik di mana penelitian tersebut dilakukan. Data yang dikumpulkan berdasarkan ketepatan lokasi penelitian akan membantu memvalidasi temuan dan analisis yang nantinya akan dihasilkan dalam studi tersebut, menjadikannya suatu elemen kunci dalam proses penelitian. Sehingga lokasi penelitian ini memfokuskan pada aktor-aktor terkait dalam Program Eco Bhinneka Muhammadiyah di Kota Surakarta.

### 3. Waktu Penelitian

Penelitian ini direncanakan pada bulan November 2023 sampai dengan Juli 2024. Berikut tabel rencana penelitian:

| Waktu   | Nov-2023 |   |   |   | Des-2023 |   |   |   | Jan-2024 |   |   |   | Feb-2024 |   |   |   | Maret-2024 |   |   |   | Apr-2024 |   |   |   | Mei-2024 |   |   |   | Juni-2024 |   |   |   | Juli-2024 |   |  |
|---|----------|---|---|---|----------|---|---|---|----------|---|---|---|----------|---|---|---|------------|---|---|---|----------|---|---|---|----------|---|---|---|-----------|---|---|---|-----------|---|--|
| Kegiatan  | 1        | 2 | 3 | 4 | 1        | 2 | 3 | 4 | 1        | 2 | 3 | 4 | 1        | 2 | 3 | 4 | 1          | 2 | 3 | 4 | 1        | 2 | 3 | 4 | 1        | 2 | 3 | 4 | 1         | 2 | 3 | 4 | 1         | 2 |  |
| Penyusunan Proposal                             |          |   |   |   |          |   |   |   |          |   |   |   |          |   |   |   |            |   |   |   |          |   |   |   |          |   |   |   |           |   |   |   |           |   |  |
| Bimbingan dan Seminar Proposal                  |          |   |   |   |          |   |   |   |          |   |   |   |          |   |   |   |            |   |   |   |          |   |   |   |          |   |   |   |           |   |   |   |           |   |  |
| Revisi Proposal                                 |          |   |   |   |          |   |   |   |          |   |   |   |          |   |   |   |            |   |   |   |          |   |   |   |          |   |   |   |           |   |   |   |           |   |  |
| Analisis Data, Penyusunan dan Bimbingan Skripsi |          |   |   |   |          |   |   |   |          |   |   |   |          |   |   |   |            |   |   |   |          |   |   |   |          |   |   |   |           |   |   |   |           |   |  |
| Pengajuan Sidang                                |          |   |   |   |          |   |   |   |          |   |   |   |          |   |   |   |            |   |   |   |          |   |   |   |          |   |   |   |           |   |   |   |           |   |  |

### 4. Jenis Data

Dalam penelitian ini sumber data menjadi faktor krusial agar peneliti mampu mengolah data, menemukan hasil hingga memperoleh ketepatan kesimpulan penelitian. Formasi dalam memperoleh data ini melalui informasi relevan dan valid sehingga menjadi penilaian kualitas dari penelitian. Ketepatan dalam memperoleh informasi merujuk pada jenis data yang digunakan mencakup:

- a) Data sekunder menggambarkan himpunan informasi penelitian yang diperoleh melalui sumber tidak langsung ataupun mengakses data yang telah ada. Data sekunder tersedia dalam berbagai bentuk seperti laporan, publikasi, arsip, undang-undang ataupun basis data yang disediakan

oleh lembaga, organisasi, atau individu. Penggunaan data sekunder dalam penelitian memudahkan peneliti untuk menganalisis tren, menyempurnakan data primer, atau mendukung temuan penelitian dengan informasi yang relevan. Perolehan data sekunder ini disesuaikan pada informasi relevan berkaitan peranan program Eco Bhinneka Muhammadiyah Surakarta terkini.

- b) Data primer adalah informasi penelitian yang diperoleh secara langsung melalui sumber aslinya, salah satunya melalui wawancara, berinteraksi langsung dengan narasumber terkait dan terlibat langsung dalam Program Eco Bhinneka Muhammadiyah, sehingga data yang didapatkan dikumpulkan bersifat otentik dan mendalam berdasarkan susunan pertanyaan.

## **5. Teknik Pengumpulan Data**

- a) Wawancara

Wawancara merupakan instrumen esensial mendukung penelitian kualitatif sebagai instrumen mengumpulkan data informasi guna mendukung penguatan hasil analisa yang diperoleh secara langsung, melalui narasumber terkait dan paham akan fenomena yang teliti. Dalam teknik wawancara menurut Moleong (2018) memandang bahwasanya peneliti berinteraksi dengan subjek penelitian (narasumber) untuk mendapatkan pengetahuan dan

pemahaman lebih mendalam berdasarkan hasil pengalaman maupun informasi yang relevan dengan topik penelitian melalui daftar pertanyaan yang dikemukakan.

Keuntungan data primer melalui wawancara membantu peneliti dalam memperoleh data yang kaya dan mendalam, serta mengeksplorasi sudut pandang subjek penelitian secara lebih komprehensif. Sehingga dalam penelitian ini, adapun representasi narasumber menentukan personal dalam kesertaan Program Eco Bhinneka Muhammadiyah di Surakarta, sebagai berikut:

***Tabel 2. Data Narasumber***

| No. | Nama Narasumber            | Jabatan  | Jumlah |
|-----|----------------------------|--|--------|
| 1.  | Intan Mustika              | Manajer Pusat Eco Bhinneka Muhammadiyah Bidang Regional, Monitoring, Evaluasi dan Pembelajaran | 1      |
| 2.  | Hanifah Surahman           | Regional Manager Program Eco Bhinneka Kota Surakarta   | 1      |
| 3.  | Fatihatul Jannah dan Luluk | Fasilitator Daerah PDNA Surakarta  | 1      |
| 4.  | Damai Kristanto            | Ketua Komunitas Sederek Eco Bhinneka   | 1      |
| 5.  | Wipra                      | Anggota Komunitas Sederek Eco Bhinneka (Pemuda Lintas Iman Hindu)                              | 1      |

b) Dokumentasi

Menurut Nurdin & Dra Sri Hartati (2019), dalam mendukung penelitian ini eksistensi dokumentasi sebagai anasir pendukung pengumpulan data penelitian berfungsi sebagai penyempurnaan kompilasi informasi telah tersedia melalui berbagai format, seperti:

video dokumenter, foto, jurnal harian, arsip, rekaman suara, surat, dan sebagainya yang dapat dijadikan sebagai keterangan dalam kegiatan penelitian. Dalam teknik dokumentasi ini, penulis turut mengumpulkan data dengan mengamati pelaksanaan program Eco Bhinneka Muhammadiyah Surakarta. Dokumentasi tersebut berupa potret kegiatan, informasi *website*, alat perekam dokumentasi, serta sumber media sosial pendukung lainnya.

## **6. Teknik Analisis Data**

Menurut Moleong (2018) analisis data sebuah proses pengolahan data telah terhimpun. Sebagai langkah awal, memerlukan prosedur pemilahan, mengategorikan, menganalisis, mengeksplorasi data, serta memaparkan informasi penting. Tahapan tersebut menilai persoalan yang perlu dipelajari secara menyeluruh dan mendalami guna menyampaikan informasi valid yang dapat dikomunikasikan kepada orang lain sebagai pembaca. Berkaitan dengan hal tersebut, Miles dan Huberman (1992) dalam Nurdin & Dra. Sri Hartati (2019: 206) menentukan tiga analisis *data* kualitatif sebagai berikut:

### **a) Reduksi Data**

Sebagai tahap analisis awal dalam proses filtrasi, aksentuasi berperan dalam memperlancar keseluruhan pengolahan data yang diterima di lapangan. Setelah itu, data diorganisasikan, dipilah, dan

dikelompokkan, sekaligus menghilangkan data yang tidak relevan sehingga dapat diambil kesimpulan yang dapat diuji. Umumnya data ini diperoleh melalui wawancara dan penelaahan dokumentasi.

b) Pemaparan Data

Setelah proses pemilihan data selesai dilanjutkan dengan menyajikan data yang telah diperoleh dalam bentuk sumber informasi yang disusun secara sistematis dan mudah dipahami, sehingga dapat ditafsirkan. Proses ini disusun dalam format naratif, dengan penyajian data yang terorganisir sehingga memudahkan pemahaman.

c) Penarikan Kesimpulan

Tahap akhir proses penelitian, khususnya dalam penelitian kualitatif, melibatkan penarikan kesimpulan yang bersifat provisional. Kesimpulan dalam penelitian berfungsi sebagai inti sari yang dirancang untuk menjawab pertanyaan yang diajukan dalam rumusan masalah penelitian. Hasil penelitian ini dapat menjadi dasar bagi penelitian lanjutan yang melibatkan analisis dan penelitian kembali terhadap temuan data di lapangan.